



Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes *Early Grade Reading Assesment*

Kinanti Wahyu Trisna Mukti¹, Anita Trisiana², Ani Restuningsih³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: kinantiwahyu90@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketrampilan, faktor kesulitan, dan upaya guru menilai membaca permulaan peserta didik pada masa pembelajaran tatap muka terbatas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas II dan guru wali kelas II. Sumber data yang diperoleh di SD Negeri Karangtalun 2 berupa data primer yang didapatkan secara langsung menggunakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas II SD Negeri Karangtalun 2 serta pelaksanaan Tes EGRA terhadap peserta didik kelas II dan data sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa Ketrampilan membaca permulaan peserta didik ditunjukkan dengan hasil Tes Early Grade Reading Assesment (EGRA) dengan nilai rata-rata perolehan yaitu sebesar 78,23%. Terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan peserta didik yaitu, Faktor internal seperti minat dan motivasi yang kurang dari peserta didik. Dan faktor eksternal faktor yang datang dari lingkungan sekitar peserta didik contohnya dukungan orang tua wali murid. Serta faktor lain seperti faktor fisiologis, faktor social, dan emosional peserta didik. Tidak ada penilaian khusus terkait ketrampilan membaca permulaan. guru kelas hanya melakukan pelaporan hasil membaca secara berkala kepada wali murid.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Permulaan, Tes Early Grade Reading Assesment.*

Abstract

The purpose of this study was to analyze skills, difficulty factors, and teacher efforts to assess students' initial reading during limited face-to-face learning. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects used were class II students and class II homeroom teachers. Sources of data obtained at Karangtalun 2 Public Elementary School were in the form of primary data obtained directly using interviews with the principal and homeroom teacher of class II SD Negeri Karangtalun 2 as well as the implementation of the EGRA Test on class II students and secondary data obtained indirectly through observation and documentation. Based on the data analysis, it was concluded that students' initial reading skills were shown by the results of the Early Grade Reading Assessment (EGRA) test with an average score of 78.23%. There are factors that influence students' initial reading difficulties, namely, internal factors such as the lack of interest and motivation of students. And external factors, factors that come from the environment around students, for example the support of parents and guardians of students. As well as other factors such as physiological factors, social factors, and emotional learners. There is no specific assessment regarding initial reading skills. the class teacher only periodically reports reading results to the student's guardian.

Keywords: *Beginning Reading Ability, Early Grade Reading Assessment Test.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilaksanakan berdasarkan surat keputusan bersama empat menteri terkait panduan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi covid-19. Hampir dua tahun anak-anak Indonesia melaksanakan pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Selama pembelajaran jarak jauh guru juga kesulitan memantau perkembangan peserta didik. Di rumah juga tidak setiap anak dapat dipantau penuh oleh orang tuanya, karena perbedaan kemampuan dan kepentingan setiap orang tua. Sehingga anak-anak terbiasa belajar secara bebas dan berdampak pada tugas yang diberikan guru juga tidak dikerjakan. Untuk itu, pembelajaran tatap muka terbatas dirasa perlu dilaksanakan untuk pemulihan. Selain itu penanganan covid-19 sudah dapat dikendalikan dan capaian vaksin yang sudah terpenuhi. Sesuai pernyataan (Trisiana dkk., 2020) Namun, meski pembelajaran online yang dilaksanakan, tentunya harus ada inovasi pembelajaran yang tetap memperkuat karakter peserta didik.

Membaca adalah aktivitas yang tidak luput dari hidup manusia. Dengan membaca kita bisa menambah wawasan tentang banyak hal. Membaca dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Saat di rumah, sekolah, atau di tempat umum. Membaca ialah bagian dari ketrampilan utama pada aktivitas belajar. (Khotimah dkk., 2016) Mengemukakan Membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Meskipun pengucapan yang dimaksud bukan berarti mengeluarkan suara seperti kegiatan membaca dalam hati. Membaca juga merupakan kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Kriteria pembaca yang baik yaitu memahami bacaannya. Selain dapat memahami seorang pembaca yang baik akan bisa menyampaikan isi bacaan baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, dapat diartikan jika membaca ialah ketrampilan berbahasa, proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring, peserta didik berpotensi memiliki kesulitan belajar. Kesulitan belajar pada peserta didik ini dapat ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah nilai yang telah ditetapkan. Hasil belajar pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar (Darmawan 2019). Peserta didik yang mendapat nilai rendah atau ketertinggalan dalam memahami materi dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar. Perlu diketahui bahwa kemampuan membaca ialah bagian dari ketrampilan dasar yang berperan penting untuk peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan membaca penting diajarkan pada anak usia kelas rendah seperti pada peserta didik kelas II SD. Maka dapat disimpulkan jika kemampuan membaca peserta didik mempengaruhi nilai peserta didik ketika menerima materi serta menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran membaca permulaan menjadi fokus diajarkan oleh guru untuk peserta didik di kelas rendah seperti kelas I dan kelas II (Utami dan Wangid 2019). Pembelajaran membaca permulaan berpengaruh besar untuk peserta didik dalam mendukung pembelajaran. Untuk itu diperlukan perhatian khusus terhadap kemampuan membaca peserta didik.

Membaca adalah proses mengkonstruksi melibatkan banyak hal, baik aktivitas fisik, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca meliputi kegiatan menerjemahkan tanda dan simbol sesuai artinya mengenal kata, memahami literal, pandangan, memahami makna dan menghubungkan bacaan sesuai pengalaman pembaca (Aulina 2012).

Sesuai yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca ialah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Thorndike dalam (Pandawa dkk., 2009) berpendapat jika membaca ialah kegiatan berpikir atau bernalar. Farr berpendapat bahwa *reading is the hearth of education* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan (Sauhenda dkk., 2018).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan jika seseorang yang banyak membaca akan memajukan pendidikannya dan memperoleh wawasan yang lebih luas. Membaca berperan penting dalam kehidupan seseorang. Untuk itu, perhatian khusus harus diberikan pada ajaran membaca yang diberikan dalam pendidikan pertama. Disamping itu melihat masalah dunia yang semakin beragam menuntut kesiapan pendidikan untuk mengantisipasi dan harus bergerak cepat menjemput era digital dengan informasi yang serba cepat dan tidak pasti (Trisiana 2011).

Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yang dikemukakan oleh syafi'ie yaitu, *decoding* dan *recording*.

Decoding (penyandian) bermaksud pada tahap mengartikan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. *Recording* bermaksud pada kata-kata dan kalimat, lalu diasosiasikan dengan bunyi yang sesuai dengan sistem tulis yang digunakan. Tahap *recording* dan *decoding* biasa terjadi di kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Dimana fokus membaca pada tahap ini adalah proses perseptual atau pengenalan korespondensi kumpulan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara tahap memahami makna (*meaning*) difokuskan pada kelas-kelas tinggi di SD (Pandawa dkk., 2009).

Keterampilan membaca permulaan adalah kompetensi awal yang harus dipelajari pembaca. Membaca permulaan diawali dengan pengenalan vokal dan konsonan. Baru kemudian peserta didik diperkenalkan Huruf-huruf yang digabungkan menjadi satu suku kata. Setelah itu, suku kata yang digabungkan dalam kata dan frasa sederhana. Awal membaca adalah *entry level* bagi orang untuk dapat membaca. Membaca permulaan bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan bahasa lisan peserta didik (Nurani dkk., 2021).

Membaca permulaan ialah kondisi dimana merubah manusia yang tidak mengetahui bentuk dan bunyi huruf yang kemudian mengetahui dan akhirnya bisa membaca. Pada tahap membaca awal, ada dua hal yang perlu diketahui anak, yaitu keteraturan bentuk dan pola kombinasi huruf. Dengan pengetahuan tersebut, anak mengetahui perbedaan garis lurus, bundaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Selain itu, kemampuan membaca merupakan modal utama anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Rahmadini dkk., 2020). Sebagian besar sumber belajar juga tersedia pada buku, maka untuk memperoleh informasi dari buku tersebut anak harus dapat membacanya dengan baik.

Oleh karena itu sesuai dengan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan jika membaca permulaan merupakan salah satu penentu untuk peserta didik bisa memaknai pembelajaran. Membaca permulaan dimulai mengenalkan huruf serta penyatuan kata hingga kemudian peserta didik dapat membaca. Kemampuan membaca juga merupakan bekal awal peserta didik bisa menempuh Pendidikan ke jenjang berikutnya. Peserta didik harus dapat membaca dengan baik agar peserta didik memperoleh ilmu dan informasi dari bacaan tersebut. Sesuai dengan pernyataan (Trisiana 2020) Kegiatan membaca merupakan hal yang utama dalam pembelajaran, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran juga ditentukan oleh sejauh mana membaca tersebut.

Tes Early grade reading assessment (EGRA) merupakan alat penilaian yang digunakan oleh berbagai organisasi yang bergerak dalam peningkatan literasi secara global untuk sekolah dasar. EGRA berisi lima bagian yaitu; membaca set huruf, membaca 30 kata bermakna dalam 3 menit, membaca kata-kata tidak bermakna, membaca teks, dan menjawab pertanyaan. Early grade reading assesment (EGRA) dibuat untuk memberikan ukuran keterampilan yang andal dan valid yang berkontribusi untuk memberikan perolehan dalam kemampuan membaca (Sanoe dkk., 2019)

EGRA diterapkan secara individual dan memakan waktu sekitar 15 menit untuk setiap peserta didik. Dalam (Muammar 2020) Tes EGRA meliputi 5 aspek penting yaitu:

- a. Tahap Mengenal Huruf: Tahap ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada lembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Peserta didik diminta menyebutkan sebanyak mungkin huruf dengan waktu maksimal 60 detik.
- b. Membaca Kata Bermakna: Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata tersendiri sesuai dengan tingkat siswa. Tugas siswa adalah membaca kata-kata sebanyak mungkin pada lembar tes tetapi tidak mengejanya. Siswa diberi waktu 60 detik.
- c. Membaca Kata Tidak Bermakna: Ini adalah cara lain untuk mengukur kesadaran dan pemahaman fonemik ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca, yaitu prinsip-prinsip alfabet. Ini untuk mengakses kemampuan decoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada lembar tes ini tidak ada artinya. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama 60 detik.

- d. Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan: Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kefasihan dalam membaca teks terkait dan pemahaman. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan memahami pertanyaan literal (dalam teks) dan pertanyaan inferensial (jawabannya tidak langsung dalam teks). Untuk tugas ini peserta didik diberikan waktu 60 detik.

Menyimak (*hearing comprehension*): Tahap ini mengukur kemampuan peserta didik mengikuti dan memahami cerita sederhana. Keterampilan membaca yang diukur adalah bahasa lisan (kosa kata dan sintaksis) dalam memahami pertanyaan literal (dalam teks) dan pertanyaan inferensial (jawabannya tidak langsung dalam teks). Peneliti/penilai membacakan cerita kepada peserta didik lalu peserta didik menjawab pertanyaan. Peserta didik diberi waktu menjawab maksimal 15 detik untuk setiap pertanyaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian fokus pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut berkaitan dengan sekelompok peserta didik dalam suatu proses yaitu kemampuan membaca permulaan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya, namun laporan yang dibuat harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar bagus hasilnya (Fadli 2021). Analisis data peneliti menggunakan tiga alur kegiatan, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan guna mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Karangtalun 2 dengan dilakukan Tes Early Grade Reading Assesment. Terdapat 15 peserta didik di kelas II dan 6 diantaranya yang melaksanakan tes *Early Grade Reading Assessment* sebagai populasi dan sampel. Pengumpulan data penelitian telah selesai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketrampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Karangtalun 2 berdasarkan hasil tes EGRA

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas II SD Negeri Karangtalun 2 masih terdapat beberapa peserta didik yang berkesulitan membaca permulaan. Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran daring peserta didik kurang mendapat pantauan dalam hal ketrampilan membaca permulaan. Perbedaan minat peserta didik juga berdampak pada rasa tanggung jawab untuk melatih kemampuan membacanya dan berdampak pada kesulitan yang dialami peserta didik saat pembelajaran membaca disekolah. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas II memiliki perbedaan kemampuan membaca permulaan.

Berikut adalah hasil Tes *Early Grade Reading Assesmen* (EGRA) peserta didik kelas II SD Negeri Karangtalun 2.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No.	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek5
1.	A	66%	50%	34%	28%	100%
2.	B	100%	100%	100%	100%	100%
3.	C	100%	100%	100%	100%	100%
4.	D	100%	96%	85%	83%	100%
5.	E	63%	68%	30%	22%	100%
6.	F	79%	56%	33%	54%	100%

Keterangan:

Aspek 1: Mengenal huruf

Aspek 2: Membaca kata

Aspek 3: Membaca kata tak memiliki arti

Aspek 4: Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Aspek 5: Menyimak (pemahaman isi bacaan)

Berdasarkan hasil tes EGRA peneliti dengan 6 peserta didik kelas II SD Negeri Karangtalun 2 terkait kemampuan membaca permulaan dihasilkan deskripsi kesulitan membaca sebagai berikut:

a. Peserta didik A

Perolehan skor yang diterima A pada aspek membaca kata yaitu 66 %, membaca kata 50%, membaca kata tidak memiliki arti 34%, kelancaran membaca nyaring 28% dan menyimak dengan skor 100%. Adapun karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan pada A adalah memiliki keraguan dalam membunyikan huruf “b” dengan “d” dan huruf “p” dengan “q”. Selain itu, kesalahan lain yang ia lakukan adalah menyebutkan kata bermakna dan tidak membaca sesuai kata yang tertulis. Seperti kata “madal” di baca “mandi” kata “sakel” dibaca sakit. Hal ini karena peserta didik tidak terbiasa dengan kata- kata yang dibacanya. Ejaan yang cukup sulit dalam kata tidak bermakna juga memperlambat bacaan peseta didik.

b. Peserta didik B

Perolehan skor yang diterima B pada aspek membaca kata yaitu 100 %, membaca kata bermakna 100%, membaca kata tidak memiliki arti 100%, kelancaran membaca nyaring 100% dan menyimak dengan skor 100%. karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan pada B adalah menyebutkan kata bermakna dan tidak membaca sesuai kata yang tertulis. Seperti kata “madal” di baca “mandi” kata “sakel” dibaca sakit. Hal ini karena peserta didik tidak terbiasa dengan kata- kata yang dibacanya. Ejaan yang cukup sulit dalam kata tidak bermakna juga memperlambat bacaan peseta didik akan tetapi peserta didik B dapat memperbaiki bacaan dan menyelesaikan aspek 2 ini sebelum waktu habis.

c. Peserta didik C

Perolehan skor yang diterima C pada aspek membaca kata yaitu 100 %, membaca kata bermakna 100%, membaca kata tidak memiliki arti 100%,

kelancaran membaca nyaring 100% dan menyimak dengan skor 100%. Tidak terdapat karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan pada C dalam setiap aspek peserta didik C dapat menyelesaikan dengan baik.

d. Peserta didik D

Perolehan skor yang diterima D pada aspek membaca kata yaitu 100 %, membaca kata bermakna 96%, membaca kata tidak memiliki arti 85%, kelancaran membaca nyaring 83% dan menyimak dengan skor 100%. karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan pada D adalah dalam membaca kata bermakna peserta D membaca kata tidak sesuai kata yang tertulis seperti “teman” dibaca “terima” dan beberapa kata yang tidak sesuai lainnya. Dalam aspek membaca kata tak memiliki arti kesalahannya yaitu menyebutkan kata bermakna dan tidak membaca sesuai kata yang tertulis. Seperti kata “madal” di baca “mandi” kata “sakel” dibaca sakit. Hal ini karena peserta didik D tidak fokus pada bacaan dan cenderung menebak kata.

e. Peserta didik E

Perolehan skor yang diterima E pada aspek membaca kata yaitu 63 %, membaca kata bermakna 68%, membaca kata tidak memiliki arti 30%, kelancaran membaca nyaring 22% dan menyimak dengan skor 100%. karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan pada E adalah dalam membaca kata bermakna peserta E membaca kata tidak sesuai kata yang tertulis. Peserta E membaca dengan mengeja sehingga waktu habis sebelum aspek 2 diselesaikan. Dalam aspek membaca kata tak memiliki arti kesalahannya yaitu menyebutkan kata bermakna dan tidak membaca sesuai kata yang tertulis. Seperti kata “madal” di baca “mandi” kata “sakel” dibaca sakit. Pada aspek 3 peserta E juga tidak dapat menyelesaikan karena waktu sudah habis.

f. Peserta didik F

Perolehan skor yang diterima F pada aspek membaca kata yaitu 79 %, membaca kata bermakna 56%, membaca kata tidak memiliki arti 33%, kelancaran membaca nyaring 54% dan menyimak dengan skor 100%. karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan pada F adalah dalam membaca kata bermakna peserta F membaca kata tidak sesuai kata yang tertulis. Peserta F membaca dengan mengeja sehingga waktu habis sebelum aspek 2 diselesaikan. Dalam aspek membaca kata tak memiliki arti kesalahannya yaitu menyebutkan kata bermakna dan tidak membaca sesuai kata yang tertulis. Seperti kata “madal” di baca “mandi” kata “sakel” dibaca sakit. Pada aspek 3 peserta F juga tidak dapat menyelesaikan karena waktu sudah habis.

Selain deskripsi kesulitan peserta didik berikut rangkuman kesulitan membaca pada setiap aspek membaca dalam pelaksanaan Tes EGRA:

Aspek mengenal huruf, dalam kegiatan ini menilai kegiatan membaca huruf. Peserta didik diberi tugas menyebutkan huruf yang disusun tidak urut pada lembar tes EGRA. Dalam tes mengenal huruf rata-rata peserta didik sudah bisa menyelesaikan tantangan mengenal huruf. Akan tetapi, beberapa peserta didik ada yang masih mengalami kendala. Kendala tersebut yaitu kesalahan dalam menyebut huruf, seperti yang dialami oleh peserta didik A memiliki kesalahan ketika membunyikan huruf “p” dengan “q”, selain kesalahan juga keraguan Peserta didik. Beberapa peserta didik memerlukan jeda waktu disetiap menyebut

huruf yang cukup lama dikarenakan ragu-ragu atau mencoba mengingat sehingga peserta didik tidak dapat menyelesaikan aspek 1 sesuai waktu yang ditentukan. Seperti yang dialami peserta didik E yang ragu membunyikan huruf “d” dengan “b”. Keraguan itu membuat peserta didik kehabisan waktu dan tidak dapat menyelesaikan bacaan.

Aspek membaca kata, Kemampuan membaca kata peserta didik dalam aspek 2 menunjukkan beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan, terdapat peserta didik yang memerlukan waktu untuk membaca kata karena masih terdapat peserta didik yang masih perlu mengeja sehingga waktu yang disediakan sudah habis sebelum peserta didik menyelesaikan tantangan membaca kata bermakna. Dalam kegiatan ini peserta didik diberi beberapa kata yang memiliki makna pada lembar tes yang disediakan. Peserta didik diminta membaca kata-kata dengan benar dan lancar sesuai waktu yang disediakan. Pada kegiatan ini, sebagian besar peserta didik bisa menyelesaikan membaca kata dengan baik. Namun beberapa peserta didik lain seperti A dan E mendapat nilai rendah.

Aspek membaca kata tidak bermakna, kegiatan ini hampir sama dengan sebelumnya, namun terdapat perbedaan yaitu kata yang disajikan pada kegiatan ke tiga ini berupa kata yang tidak bermakna. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi peserta didik. Dalam kegiatan ini sebagian peserta didik bisa membaca kata tidak bermakna dengan baik sesuai kata yang tertulis. Namun, masih terdapat peserta didik yang memiliki kendala dalam membaca kata tidak bermakna. Seperti kendala yang dialami peserta didik A, E, dan F yang menyebutkan kata bermakna dan tidak membaca sesuai kata yang tertulis. Seperti kata “madal” di baca “mandi” kata “sakel” dibaca sakit. Hal ini karena peserta didik tidak terbiasa dengan kata-kata yang dibacanya. Ejaan yang cukup sulit dalam kata tidak bermakna juga memperlambat bacaan peserta didik.

Aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, dalam kegiatan ini, banyak dari peserta didik yang mendapat point dibawah rata-rata. Kendala yang dialami berupa membaca kata sekaligus memahami isi bacaan. Juga terdapat beberapa kata yang sulit untuk di eja karena tersusun dari suku kata cukup banyak, seperti ‘mempunyai’, ‘seekor’, dan seterusnya. Selain itu, sebagian dari peserta didik memiliki kesulitan dalam menjawab soal yang sesuai dengan isi bacaan. Ada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan bacaan sehingga kesulitan dalam menjawab beberapa soal, ada juga siswa yang sulit memahami isi bacaan, sehingga sulit dalam menjawab soal.

Aspek menyimak (pemahaman mendengarkan), kegiatan ini menilai ketrampilan peserta didik untuk mengikuti serta memahami cerita pendek. Teks cerita akan dibacakan oleh peneliti dan tidak tertulis pada lembar tes. Peserta didik menyimak cerita tersebut dengan seksama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selanjutnya sesuai dengan cerita yang telah dibacakan. Dalam kegiatan terakhir ini hampir semua peserta tes dapat menyelesaikan dengan baik dan mendapat skor sempurna.

Faktor Kesulitan Membaca Permulaan peserta didik kelas II SDN Karangtalun 2

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasca pandemic berbagai ketrampilan anak menjadi perhatian guru terutama ketrampilan membaca permulaan. Pada kenyataannya pembelajaran daring pada masa pandemi covid memberi dampak yang sangat luas mencakup berbagai aspek termasuk aspek Pendidikan yaitu pada ketrampilan dasar peserta didik SD. Kemampuan membaca permulaan di kelas II masih terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan. Berbagai kesulitan yang dialami anak yaitu mulai dari membaca huruf, terdapat peserta didik yang merasa kesulitan membedakan huruf. Selain itu terdapat peserta didik yang kesulitan mengeja kata sehingga terbata-bata saat membaca. Kesulitan-kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan di dasari dengan bukti penelitian berupa hasil tes Early Grade Reading Assesment serta wawancara guru kelas.

Berbagai kesulitan yang dialami peserta didik tidak luput dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Berikut faktor kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Negeri Karangtalun 2:

a. Faktor Internal

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik serta hasil wawancara guru dan kepala sekolah diperoleh kesimpulan jika Sebagian besar peserta didik memiliki minat yang rendah terhadap pembelajaran membaca. Dengan dilihat dari temuan peneliti pada saat penelitian terlihat bagaimana sikap peserta didik ketika tes dilaksanakan, di mana sebagian peserta didik merasa cepat bosan. Beberapa peserta didik yang memiliki kesulitan membaca juga mengeluh saat diberi tugas membaca. Maka ini menjadi tantangan bagi guru kelas dan juga orang tua untuk menambah minat membaca pada peserta didik. Dapat dipastikan jika peserta didik di kelas awal juga lebih menyukai proses belajar yang asik dan menyenangkan sehingga menarik untuk peserta didik ikut dalam kegiatan belajar tersebut tentu dengan berbagai metode belajar yang perlu disiapkan oleh guru. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, pengembangan literasi atau pembelajaran membaca juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran social (Trisiana 2020).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti faktor lingkungan contohnya, yaitu rendahnya dukungan serta pantauan orang tua saat peserta didik di rumah. Sebagaimana mestinya pembelajaran peserta didik tidak hanya terjadi di sekolah akan tetapi dimulai dari rumah maka perlu kiranya orang tua ikut memantau anak- anaknya.

Masih terdapat pemikiran orang tua yang tidak merasa mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak- anaknya. Ditambah dengan situasi pembelajaran pada masa pandemi yang sempat terjadi, keikut sertaan orangtua untuk meningkatkan ketrampilan membaca memiliki andil yang besar. Jika orang tua kurang dalam ikut serta memberi bimbingan terhadap ketrampilan putra- putrinya, maka akan memiliki dampak sangat buruk terhadap kemampuan belajar peserta didik, Bahkan dapat berakibat pada karakter peserta didik karena setiap aspek Pendidikan berpengaruh pada perkembangan karakter peserta didik. Tanpa karakter, sulit untuk bangsa dan negara bertahan (Trisiana 2017).

Selain faktor di atas juga terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik yaitu, faktor fisiologis peserta didik, seperti kondisi fisik yang kurang sehat, kurang jelasnya pendengaran yang dimiliki peserta didik, penglihatan yang kurang jelas, dan juga terdapat faktor social peserta didik perbedaan sikap peserta didik dalam menghadapi orang. Terdapat peserta didik yang di kelas hanya diam saat ditanya guru dan ketika di rumah bersama orang tua aktif dan dapat mengekspresikan perasaannya dengan lebih percaya diri. Terakhir yaitu faktor emosional, terdapat peserta didik yang emosional dan belum bisa mengontrol emosinya sehingga membuatnya mudah menangis dan tidak fokus saat pembelajaran.

Penilaian Ketrampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SD Negeri Karangtalu 2

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2022 dengan melaksanakan wawancara langsung kepada guru wali kelas II SDN Karangtalu 2. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara guru wali kelas menyampaikan bahwa penilaian kemampuan membaca permulaan di kelas II SDN Karangtalu 2 dilakukan dengan tes membaca yang dilakukan berkala dengan memperhatikan perkembangan bacaan peserta didik.

Dalam hal ini guru wali kelas juga menyampaikan terkait pelaporan kemampuan membaca permulaan peserta didik sebatas laporan secara lisan pada saat pengambilan raport peserta didik serta komunikasi online antara wali murid dan guru kelas via whatsapp. Melalui wawancara guru wali kelas II juga menyampaikan kesimpulan hasil penilaian membaca berdasarkan penilaian yang dilakukan yaitu ketrampilan membaca peserta didik yang meningkat atau tidak meningkat, atau bahkan menurun.

KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Karangtalu 2 dapat disimpulkan bahwa ketrampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Negeri Karangtalu 2 ditunjukkan dengan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik mulai dari sulit membedakan huruf, kesulitan membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna, serta tes pemahaman bacaan yang sebagian besar peserta kesulitan dalam menyelesaikannya. Akan tetapi disamping itu pelaksanaan Tes Early Grade Reading Assesment (EGRA) di kelas II SD Negeri Karangtalu 2 terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias peserta didik dalam mengikuti Tes dengan cukup baik. Selain itu dihasilkan pula hasil Tes yang menunjukkan kemampuan peserta didik yang sudah dituliskan dalam bentuk presentase sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Faktor Kesulitan Membaca Permulaan peserta didik kelas II SDN Karangtalu 2. Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Negeri Karangtalu 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal faktor yang datang dari peserta didik itu sendiri dalam hal ini minat yang kurang dari peserta didik. Sedangkan faktor eksternal faktor yang datang dari

lingkungan sekitar peserta didik contohnya dukungan orang tua wali murid. Selain itu juga terdapat faktor fisiologis peserta didik, faktor sosial peserta didik, serta faktor emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terkait penilaian Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SD Negeri Karangtalun 2. Dapat disimpulkan tidak ada penilaian khusus terkait ketrampilan membaca permulaan. Guru wali kelas lebih fokus pada hasil yang nampak pada peserta didik. Melalui hasil wawancara disampaikan tidak ada pencatatan hasil belajar membaca permulaan secara tertulis yang dilakukan guru kelas. Dan guru kelas melakukan pelaporan hasil membaca secara berkala kepada wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Choirun Nisak. 2012. "Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 1 (2): 131–44. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>.
- Darmawan, Dani. 2019. Anak Berkesulitan Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99. [http://eprints.ums.ac.id/63834/4/BAB II..pdf](http://eprints.ums.ac.id/63834/4/BAB%20II..pdf).
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Khotimah, Ade Husnul, Dadan Djuanda, and Dadang Kurnia. 2016. "Keterampilan Membaca Cepat Dalam Menemukan Gagasan Utama." *Jurnal Pena Ilmiah* 1 (1): 341–50.
- Nurani, Riga Zahara, Fajar Nugraha, and Hatma Heris Mahendra. 2021. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1462–70.
- Pandawa, Nurhayati, Hairudin, and Mislinatul Sakdiyah. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Edited by Farida Ariani. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmadini, Zulela M.S, M. Syarif Sumantri, Vina Iasha. 2020. "Pembimbingan Peserta Didik Kelas Awal Yang Mengalami Hambatan dalam Membaca Permulaan." *Elementary School* 7: 179–87.
- Sanoë, Beatrix Carnatia, Sri Tiatri, and Soemiarti Patmonodewo. 2019. "Efektivitas Pelatihan Bunyi Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 3 (2): 440. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6022>.
- Sauhenda, Angla, Marnina, Lay Riwu, Zem Santo, and Santy Monika. 2018. "The Ability to Understand Narrative Text of the Second Semester Students of Indonesian Language And Literature Academic Year 2017 / 2018 of Musamus University,." *Icss* 226, (Icss): vol. 226, no. Icss, pp. 1388–1393,.
- Trisiana, A. 2017. "The Challenges For The Development Of Character Education In Building Civic Responsibility Through Multiculturalism Perspective." ... (*Internasional Conference on Technology, Education ...* 1 (1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/viewFile/1415/1242>.
- Trisiana, Anita. 2011. "Project Citizen Modification Learning Model Based On Digital Citizenship For Character Education In The Digital Age As Effort To

Improve Social Competence.” *The Seybold Report*, 1085–96.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6731006>.

Trisiana, A. 2020. “Digital Literation Models For Character Education In Globalization Era.” *Humanities & Social Sciences Reviews* 8 (1): 522–31.

Trisiana, Anita, Arif Sutikno, and Anggit Grahito Wicaksono. 2020. “Digital Media-Based Character Education Model As A Learning Innovation in the Midst of A Corona Pandemic.” *Webology* 17 (2): 103–17.
<https://doi.org/10.14704/WEB/V17I2/WEB17019>.

Utami, Nur Aprilia, and Muhammad Nur Wangid. 2019. “Investigasi Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD di Kecamatan Sekarbela,” no. 1: 157–65.